

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul :

POLITIK INDUSTRI TAIWAN DALAM PERSAINGAN PASAR ASIA (1997 – 2016)

Politics of Taiwan Industry in Asian Market Competition

(1997 – 2016)



KARINA PUSPITA ANJANI

20140510264

Yang Menyetujui



Prof. Dr. Tulus Warsito., M.Si

Dosen Pembimbing

**POLITIK INDUSTRI TAIWAN DALAM PERSAINGAN PASAR ASIA
(1997-2016)**

Karina Puspita Anjani

20140510264

Email: karinapuspita20@gmail.com

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to discuss Taiwan, a country in East Asia which its sovereignty has not recognized by many countries in the world. It stands to reason because Taiwan was part of the mainland China until it decided to secede after the civil war which had won by Chinese Communist Party. Besides, the emerging of 'One China Policy' turns out to be an obstacle for Taiwan to show their existence. Behind its struggle to gain the world recognition, Taiwan obtains a big success in economics which made it phenomenal. Moreover, Taiwan is considered to be one of the four Asian Tigers which have strong economic powers and dominations in Asia. Therefore, this research will look for the factors which made Taiwan become a strong economic power for East Asia (Asian Tigers) even though in political side Taiwan only gets recognition from few countries only. To analyze that problem, the researcher employed 3 determinants theory which is proposed by Wiliam D. Coplin.

Keywords : Taiwan, Recognition, One China Policy, Asian Tigers, Economic Powers.

PENDAHULUAN

Taiwan adalah sebuah negara di sebuah pulau kawasan Asia Timur yang memiliki struktur perekonomian yang terdiri dari industri kecil dan menengah yang berkembang pesat dan menghasilkan output berkualitas unggulan yang dapat bersaing di pasar global. Dengan menerapkan sistem ekonomi-politik korporatif dan seiring berkembangnya kini Taiwan menjadi negara yang maju. Kegiatan perihal keekonomian seperti Ekspor – Impor merupakan alat yang menopang berdirinya industri Taiwan. Ketergantungan yang besar pada ekspor ini membuat perekonomian berfluktuasi dalam permintaan global. Isolasi diplomatik Taiwan, tingkat kelahiran rendah, populasi yang cepat menua, dan meningkatnya persaingan dari China dan pasar Asia Pasifik merupakan bentuk tantangan jangka panjang bagi negara Taiwan. (Perwira, 2012).

Taiwan kerap dijuluki sebagai satu dari empat macan Asia yang lain yaitu Hongkong, Singapura, Taiwan dan Korea Selatan. Istilah macan Asia diberikan kepada Taiwan karena dianggap dapat menjaga laju pertumbuhan ekonomi yang terhitung cukup tinggi dan akselerasi industrialisasi pada awal 1960-an hingga 1990-an tepatnya saat krisis Asia berlangsung. (bbc.com, 2017).

Dalam sejarahnya Taiwan dan China dulu berada di bawah satu pemerintahan sebelum pada akhirnya Perang Sipil (1945 – 1949) yang diproklamkan kemenangan oleh Partai Komunis China dan mengirim sisa-sisa rezim membuat Taiwan memisahkan diri. Adapun setelah China dan Taiwan memisahkan diri, isu *territorial claiming* menjadi isu yang membawa wilayah *cross-strait* antara China dan Taiwan menjadi wilayah dan isu yang dapat memicu

konflik. Isu yang seringkali disebut dengan *One China* ini terus bergulir hingga awal abad 20. Berdasarkan kebijakan tersebut, AS mengakui dan memiliki hubungan formal dengan China dan bukan pulau Taiwan, yang oleh China dianggap sebagai provinsi yang memisahkan diri untuk disatukan kembali dengan daratan suatu hari nanti. (bbc.com, 2017)

Meskipun dalam segi kedaulatan politik Taiwan masih dalam sebuah dilema namun Taiwan memiliki kekuatan kokoh yang dapat diakui kredibilitasnya dalam bidang ekonomi. Industri Taiwan terfokus menjadi salah satu pemasok ekspor terbesar komponen *handphone*, suku cadang mobil, dan elektronik pasar global. Terdapat 12 klaster industri di Taiwan yang diplotkan di 12 kota besar. (DetikFinance, 2012)

Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis menetapkan suatu permasalahan yakni: “Faktor – faktor apa yang menjadikan Taiwan sebagai Macan Asia meskipun hanya sedikit negara yang mengakui kedaulatannya?”

TEORI

1. Teori model Pengambilan Kebijakan Luar Negeri (Foreign Policy Decision Making)

Dalam kasus Taiwan diatas tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perumusan pengambilan kebijakan luar negeri negara tersebut. Disini penulis akan menggunakan teori model pengambilan kebijakan menurut William D Coplin menggunakan analisis pendekatan rasionalitas. (William D. Coplin and M. Marbun, 2003)

Menurut Coplin, untuk dapat memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan dengan wilayah kepentingan mereka, kita harus memahami juga mengapa atau apa yang melatar belakangi para pemimpin mereka membuat keputusan. Tiga kategori determinan yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara :

1. Situasi politik domestik

“Bahwa politik dalam negeri adalah seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri sebuah negara”. Kita bisa mencontohkan sikap pengambil keputusan atau struktur konsep internasional. Teori William D Coplin diatas didukung oleh argumentasi David Easton tentang sistem politik. Menurutnya, “Kondisi Politik Dalam Negeri merupakan gambaran mengenai “dukungan dan tuntutan” yang datang dari warga negara” atau dalam bahasan Easton disebut sebagai input. (Budiardjo, 2008, p. 77)

Kaitan dengan konteks Taiwan seperti yang diketahui bahwa hingga saat ini Taiwan belum mendapatkan pengakuan banyak dari para negara maju di dunia atas kemerdekaannya, meskipun hampir dari seluruh negara tersebut melakukan banyak sekali kerjasama di berbagai bidang dengan Taiwan. Mengingat politik domestik Taiwan yang menganut sistem demokrasi – kapitalis sehingga berbeda pandangan dengan China daratan. Disana kemudian munculah tuntutan dari dalam negeri baik pemerintah maupun masyarakatnya untuk sesegera mungkin dapat diakui identitasnya bahwa Taiwan inilah negara yang berdaulat tidak berada lagi dibawah campur tangan dinasti China.

2. Situasi ekonomi dan militer domestik.

Maksudnya adalah “suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk menopang politik luar negerinya”. Didalamnya termasuk juga aspek geografis yang selalu melatar belakangi pertimbangan keamanan dan pertahanan. Dalam aspek ini Taiwan sudah tidak perlu dilakukan lagi kekuatan ekonominya yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Dengan kemampuan inilah Taiwan menjadi percaya diri dan menjadikan perangkat ekonomi yang dibangunnya menjadi alat yang besar untuk menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat dunia. Dan tujuan ini sudah berhasil dicapai oleh Taiwan dengan mendapatkan penobatan menjadi satu dari Macan Asia dengan salah satu ekonomi terbesar di Asia sehingga dapat mempermudah Taiwan dalam menjalankan misi lain yang berkaitan dengan kepentingan nasionalnya.

3. Konteks internasional

Terdapat tiga unsur utama dalam membahas dampak konteks internasional terhadap adanya suatu politik luar negeri sebuah negara, yaitu: geografis, ekonomis, dan politis. Lingkungan internasional setiap negara terbagi atas lokasi yang didudukinya, dalam hubungannya dengan negara-negara lain dalam sistem itu; dan juga hubungan-hubungan politik serta ekonomidiantara negara itu dengan negara dari wilayah lain. (William D. Coplin and M. Marbun, 2003, p. 166)

Lingkungan internasional setiap negara merupakan wilayah yang ditempatinya berkenaan dengan lokasi dan kaitannya dengan negara-

negara lain dalam sebuah sistem politik internasional. Keterkaitan Taiwan tersebut termasuk dalam bidang ekonomi dan politik. Namun geografi lebih memainkan peranan yang penting, walaupun tidak yang terpenting namun Jika diperhatikan Taiwan berada pada letak geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan dunia sehingga menjadi satu keuntungan bagi Taiwan. Faktor geografi merupakan yang utama dalam terciptanya organisasi lintas negaradan terciptanya kerjasama regional. Sehingga tercipta hubungan-hubungan politik dan ekonomi antar sesama negara anggota. Negara sebagai pengambil kebijakan luar negeri harus melihat itu dalam membuat keputusan.

2. Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, “kepentingan nasional suatu negara adalah kepentingan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*), kemerdekaan dan kedaulatan negara, keamanan militer, politik dan ekonomi”.

Disamping itu Jack C. Plano dan Roy Olton mendefinisikan “kepentingan nasional sebagai tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pemandu pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri”. Walaupun kepentingan nasional yang ingin dicapai suatu negara tentunya selalu berbeda dalam pelaksanaannya, namun pada hakikatnya berkaitan dengan Taiwan ada 4 kategori umum yang disebut Jack C. Plano sebagai berikut(Jack C. Plano and Roy Olton, 1980) :

Salah satu faktor yang menjadikan Taiwan sebagai salah satu Macan Asia yakni pertama adalah adanya kepentingan *Self preservation* dengan maksud tujuan untuk mempertahankan eksistensinya di kawasan Asia. Kepentingan tersebut merupakan untuk bertahan diri dari hegemoni negara lain demi kelangsungan hidup suatu negara. Disana Taiwan perlu adanya kepentingan nasional untuk memperoleh pengakuan politik dari kancah Internasional guna melangsungkan kehidupan negaranya. Oleh sebab itu dalam berbagai aspek kerjasama dengan negara lain Taiwan selalu mengupayakan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak langsung yakni memperoleh pengakuan baik secara ekonomi, politik, budaya maupun bidang lainnya.

PEMBAHASAN

Keberhasilan yang diraih Taiwan didapatkan melalui berbagai tahapan serta proses yang panjang, salah satunya yakni keberhasilan sasaran dan tahapan dalam membangun ekonomi perdesaan melalui Pendidikan dan Pertanian.

Pendidikan adalah sikap hidup, pendidikan untuk bekerja membangun bangsa dan belajar terus, etos itu terus ditanamkan kepada seluruh strata masyarakat di Taiwan, hasilnya kini Taiwan bukan saja seluruh warganya telah bebas dari buta huruf tetapi juga terbukti telah berhasil mempersiapkan pendidikan yang tepat bagi warganya melalui program *Employment and Vocational Training Administration* (EVTA) sehingga sukses menghasilkan konsep *link and match* antara dunia pendidikan dan kebutuhan pembangunan. (Kompas, 1992)

Menurut Lawrence J. Lau, *Professor of Economic Development Department of Economics* dari Stanford University tumbuh kembang Taiwan di bidang ekonomi tidak dapat dilepaskan dari adanya *Land Reform, Promotion of Family Planning, Reliance on Private than Public Enterprises, Export-Oriented Industrialization, Maintenance of Macroeconomic Stability, Maintaining Equity With Growth, Promoting the Transition from Tangible Capital-Based to Intangible Capital-Based Industrialization*. (Lau., 2002)

Kemudian tahapan selanjutnya yakni modernisasi industri Pertanian. Untuk memberikan gambaran tentang struktur masyarakat petani di Taiwan dapat dilihat dan besaran struktur pekerjaan masyarakatnya yang pada awalnya mayoritas sebagai petani lalu terus mengalami pergeseran struktur menjadi lebih kecil terhadap industri yang memiliki padat modal dan teknologi, berikut komposisinya : (MaoYu-kang, 2003)

Tabel 2.1

Indikator Ekonomi Domestik (*dalam juta US\$*)

Indikator	2001	2002	2003	2004
Pendapatan Ekspor	6.39	6.16	6.07	6.03
Investasi Modal Asing	5.13	3.27	3.58	3.95

Sumber: Directorate General of Budget, Minister of Economic Affairs Taiwan

Keberhasilan Taiwan melakukan gerakan reformasi lahan sebelum mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah memberikan andil besar kepada distribusi pembangunan ekonomi domestic yang tersebar merata dan mendukung sebuah hipotesa yang dibuat Morawetz yang mengatakan bahwa :

“kondisi distribusi aktiva dan pendapatan awal dapat menjadi determinan penting bagi tren pemerataan”. (Hughes, 1980)

Kemudian berkat bantuan militer dan ekonomi Amerika Chiang Kai-shek langsung membuat gran desain pembangunan ekonomi beserta *land reform* yang kemudian sukses dikenal sebagai *“The Global Village”* atau oleh orang luar disebut sebagai “pengalaman Taiwan”.

Yaitu suatu karakteristik konsep pembangunan yang khas Taiwan dana pembangunan ekonomi dilakukan tidak dengan menegaskan industri pertanian sebagai industri dasar rakyat, melalui modernisasi industri pertanian sebagai dasar menuju masyarakat industri disaat yang bersamaan dilakukan pembangunan infrastruktur dan modernisasi di perdesaan yang menyebar keseluruh wilayah, penguatan industri kecil dan menengah (*SMEs:small and medium-sized enterprises*) untuk menjadi kekuatan dominan sehingga terciptanya penguatan ekonomi riil rakyat dan mampu bersaing pada skala internasional. (Y.S.Tzau, 1993)

Hubungan diplomatik antara Taiwan dengan negara-negara lain umumnya menggunakan jalur ekonomi dan perdagangan, sekaligus menjadi saluran hubungan diplomatik tidak resmi. Dinamika politik eksternal Taiwan berhubungan dengan relasi Taiwan dengan negara lain yang dilihat melalui beberapa poin signifikan, di antaranya:

- a) Di tandatanganinya *Taiwan Relation Act* pada 10 April tahun 1979 oleh Presiden Carter, yang didalamnya yang mengatur hubungan antara Taiwan dengan Amerika Serikat; dan

- b) Melalui *vacation diplomacy*, dimana dilakukan pemberian VISA ke negara-negara kecil untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk upaya untuk menemukan celah adanya pengakuan internasional mengenai eksistensi Taiwan itu sendiri (Overholt, 2008).

FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi asing langsung biasanya bermula ketika suatu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Di Taiwan pun terdapat banyak investor asing yang masuk ke Taiwan. Dengan cara ini maka perusahaan dari suatu negara asal atau '*home country*' bisa mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi atau '*house country*' baik sebagian ataupun seluruhnya.

Walaupun the ROC atau Taiwan hanya merupakan sebuah negara kecil (dilihat dari luas wilayah), namun statistik ekonomi dan perdagangan serta produk teknologi negara ini membuat dunia banyak tergantung ke pada Taiwan. Statistik ekonomi Taiwan memang fantastis, merupakan negara di Asia dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil sejak 3 dekade terakhir, perdagangan Taiwan membukukan total nilai sebesar 575 miliar dollar ditahun 2013, lebih dua kali lipat dari Indonesia. Statistik ekspor Taiwan ke Indonesia ditahun 2013 mencapai US \$.15 miliar dollar, dengan produk utama mesin, alat2 listrik dan technology tinggi, sedangkan import Taiwan dari Indonesia sebesar US\$.7,15 miliar. Indonesia mengalami defisit perdagangan yang sangat besar dengan Taiwan mendekati US\$. 7,85 miliar dollar ditahun 2013. Ekspor utama Indonesia ke Taiwan adalah kekayaan alam seperti minyak dan bahan tambang lainnya.

Selain dari pada itu perkembangan perencanaan pembangunan ekonomi Taiwan telah terbagi ke dalam enam tahap penting, yaitu: (Yenni, 2014)

- Pertama, era 1950-an: Tahap pengejaran stabilitas dan kemandirian.
- Kedua, era 1960-an: Tahap peningkatan ekspor industri ringan.
- Ketiga, era 1970-an: Tahap pembangunan industri dasar dan industri berat.
- Keempat, era 1980-an: Tahap liberalisasi ekonomi dan pembangunan berbasis teknologi.
- Kelima, era 1990-an: Tahap *booming* perkembangan industri IT.
- Keenam, era 2000-2011: Tahap *remodeling industry* dan keterkaitan global.

Dalam kasus Taiwan diatas tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perumusan pengambilan kebijakan luar negeri negara tersebut. Untuk menggapai tujuan nasional itu mereka lakukan dengan menimbang secara rasional aspek dalam kancah politik Internasional. Pada pendekatan ini, respon terhadap sesuatu yang dilakukan oleh negara lain dianggap sebagai politik luar negeri yang dikeluarkan oleh kebijakan suatu negara (William D. Coplin and M. Marbun, 2003).

Faktor Situasi Politik Domestik

William D Coplin dalam teorinya menyatakan, “Bahwa politik dalam negeri adalah seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri sebuah negara”. Taiwan merupakan contoh pembangunan demokrasi yang sukses, yang banyak dijadikan contoh oleh Negara-negara lain di Asia, khususnya Asia

Timur. Dengan status quo nya, Taiwan terus memperjuangkan untuk memisahkan diri dari China daratan. Selama 60 tahun membangun demokrasi sejak perang saudara. Demokrasi di Taiwan merupakan perjuangan melalui sejarah panjang dengan hambatan-hambatan yang besar. Taiwan memiliki *ideology* yang disebut dengan San Min Chu I, dengan 3 prinsip dasar yaitu, keadilan sosial, kebangsaan, dan demokrasi. Taiwan yang sukses dengan demokrasinya bangkit sebagai negara maju dengan konsisten berpegang pada ideologi Negara. (Agustinee, 2012)

Kuatnya figur Kepemimpinan Chiang Kai-shek sebagai pemimpin sekaligus tokoh pembaharu masyarakat, dan juga Sebagai “Arsitek” Keberhasilan Pembangunan Taiwan, telah berhasil meletakkan dasar pembangunan sekaligus memastikan bahwa tahapan yang dicapai sesuai dengan perencanaan. Salah satu kebijakan dasarnya adalah dibuatnya sebuah model yang dapat menyalurkan semangat kewirausahaan rakyatnya.

Kebijakan berikutnya adalah memberi peran kepada pelaku industri menengah untuk bekerja sama dengan institusi internasional untuk dikembangkan secara menyebar dan merata ke seluruh wilayah Taiwan. Membangun jalur jalan kereta api dan jalan bebas hambatan, meningkatkan fasilitas kesehatan, memimpin gerakan anti narkotik, menciptakan aturan untuk menstabilitas harga, penegakan hokum beserta sangsi-sangsinya, penataan industri pertanian serta melakukan gerakan hidup baru melalui semangat *Confucian*.

Paham *Confucian*¹ berdampak kepada tradisi dan kepercayaan bahwa setiap kesepakatan yang telah dihasilkan pantang untuk dikritisi kembali,

¹*Confucian* bukanlah agama yang menekankan pada kehidupan di akherat melainkan merupakan aturan etika dan tingkah laku, yang dimaksudkan sebagai pedoman terhadap pola hubungan antar

kalaupun mendesak disalurkan melalui mekanisme yang tertutup sehingga tidak memberikan keguncangan kepada stabilitas pembangunan. Kepatuhan rakyatnya untuk mentaati sebuah program sangat tinggi dan kalaupun terjadi perbedaan maka, standar kebenarannya dipercayakan kepada kearifan maupun pengalaman tokoh seniornya yang sangat dihormati.

“mereka mampu merumuskan tujuan kebijakan tanpa di pengaruhi oleh kelompok tertentu, mereka mampu mengubah perilaku kelompok ataupun kelas tertentu dalam masyarakat, dan bahkan mereka mampu mengubah struktur masyarakatnya.”

Kemudian pada tahun 1953 melalui tahapan strategi pembangunan ekonomi yang telah dicanangkan (*The first in series of four-years economic plans*) secara bertahap Taiwan melakukan transformasi ekonomi pertanian dari yang sebelumnya gula dan beras sebagai komoditas andalan beralih kepada jenis industri yang beragam dan ekonomi komersil. Sebaik apapun penanganan sektor industri tidak bisa terlepas dari perlunya pembangunan sektor infrastruktur, begitupun dengan konsep pembangunan “*Global Village*” di Taiwan, dimana telah dirancang dalam tahapan pembangunan yang terpadu dimana pembangunan sosial ekonomi masyarakat pedesaan (pendidikan, pertanian dan sektor usaha kecil dan menengah) harus digabungkan oleh pembangunan infrastruktur yang merata hingga ke pedesaan sehingga akan mampu menarik investasi, berkembangnya industri kecil serta hilangnya disparitas hasil pembangunan

umat manusia. Hubungan yang teramat penting adalah bersifat hirarkis, yakni antara generasi, dalam lingkup keluarga ataupun antara penguasa dan rakyat jelata. Pola dalam *Confucian* ini akan memperlihatkan sikap patuh, loyalitas dan rasa hormat. Serta memberikan teladan moral yang baik dalam masyarakat perihal tujuan dan cita-cita bersama.

sebagai akibat dari tersentralnya pembangunan yang hanya bertumpu pada satu wilayah.

Strategi politik Taiwan kini di bagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang menginginkan reunifikasi Taiwan dengan RRC dipimpin oleh partai KMT dan kelompok yang menginginkan kemerdekaan Taiwan dipimpin oleh partai DPP. Namun, antara Taiwan dan RRC masih sama-sama mempertahankan status-quo, di mana Taiwan tidak merdeka secara formal.

Faktor Ekonomi dan Militer Domestik

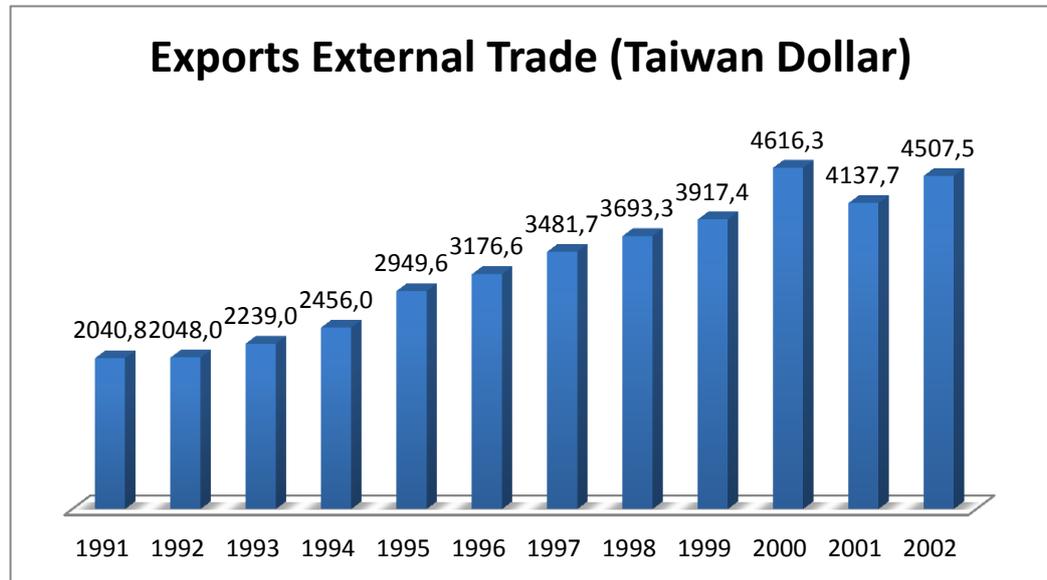
Program strategi pembangunan ekonomi Taiwan yang fundamental sudah berlangsung sejak tahun 1952 hingga tahun 1999, periode ini merupakan masa peralihan dari masyarakat yang berbasis agrikultur (meliputi Persawahan, Peternakan, dan Kehutanan) menjadi masyarakat yang berbasis industri.

Perencanaan program strategi pembangunan ini dapat dibagi menjadi tiga fase dimana setiap fasenya pemerintah memformulasikan perencanaan ekonomi dan politik yang disesuaikan dengan tren kebutuhan domestik dan internasional bagi kesejahteraan rakyatnya.

Keberhasilan Taiwan pun dapat dibuktikan ketika terjadinya krisis ekonomi besar-besaran dalam pasar Asia, namun krisis finansial Asia tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi Taiwan yang tumbuh sekitar 5% per tahun, dengan nyaris seluruh penduduknya bekerja dan inflasi rendah. Krisis tahun 1997 tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian Taiwan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia. Tingkat perekonomian Taiwan dilihat dari

nilai GDPnya pada tahun 2006 mengalami peningkatan di atas 4% dan tingkat pengangguran kurang dari 4%.

Gambar Grafik pertumbuhan perdagangan ekspor luar negeri



Sumber: Asian Development Bank

Faktor Konteks Internasional

Terdapat tiga unsur utama dalam membahas dampak konteks internasional terhadap adanya suatu politik luar negeri sebuah negara, yaitu: geografis, ekonomis, dan politis. Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan kementerian urusan perekonomian (*MOEA the Ministry of Economic Affairs*) dalam mekanisme menuju kesetaraan terhadap negara sentral, aliansi internasional yang dilakukan Taiwan pada awal pertengahan 1998 menunjukkan peningkatan sebesar 65 persen pada sektor investasi asing yaitu sejumlah 163.3 milyar \$ NT (*Net Taiwan*). Untuk kapitalisasi yang bersifat investasi langsung modal asing

mayoritas terkonsentrasi pada industri manufaktur elektronik, produk teknologi informasi, perbankan, bisnis ritel dan jasa.(office, 2005)

Fenomena lainnya adalah berhasilnya industri skala kecil dan menengah (*SMEs : small and medium-sized enterprises*) yang mampu bertahan dari hantaman krisis keuangan juga dikarenakan telah terjalinnya hubungan kerjasama bilateral maupun regional dengan negara lain yang dilakukan juga oleh skala industri yang sama.

Untuk bisa menganalisa faktor keberhasilan proses transformasi industrialisasi di Taiwan tidak bisa lepas dari dua hal yaitu solidnya infrastruktur industri dan kuatnya integrasi vertikal pada kapasitas tata kelola dibidang informasi teknologi dengan industri elektronik. Hanya dalam waktu 20 tahun. Hasil ini tercapai berkat faktor tingginya kualitas sumber daya, jaringan pemasok yang terintegrasi, adanya sistem pembagian tata kerja internasional, sangat cepat dan fleksibelnya pengembangan jaringan pemasok. Telah menghantarkan Taiwan menjadi jaringan integral global dalam rantai pemasok kebutuhan industri teknologi.

KESIMPULAN

Dalam upaya memperkuat posisinya dalam kaitannya dengan pengakuan, Taiwan terbukti telah menggabungkan "diplomasi ekonomi" dengan upaya untuk menginvestasikannya *Soft Power* di negara-negara yang bermitra. Dalam konteks Taiwan, *Soft Power* dijadikan alat kekuasaan utama oleh ekonomi yang berhasil.

Taiwan memperluas jangkauan mereka dengan pengaruh ekonomi yang ada dan memperoleh politicocultural yang lebih canggih. Taiwan juga berusaha untuk menginvestasikan *Soft Power* untuk mendukung dan menjadi again dari upaya diplomatiknya di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Salah satu tujuan menginvestasikan kekuatan semacam itu adalah untuk membuat Taiwan dengan benar diakui secara kedaulatannya atas keberadaan serta kemampuannya bersaing di kancah Internasional. Cara Taiwan mengembangkan kekuatannya, dengan implementasi *Soft Power* Taiwan tidak hanya manipulasi kekuatan ekonominya. Selain model ekonomi, *Soft Power* Taiwan termasuk Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) dan bantuan internasional juga (Wang dan Lu, 2008)

Taiwan juga dengan sungguh-sungguh menggunakan sumber daya ekonominya untuk mendukung upaya diplomatiknya. Dalam hubungannya dengan negara lain, Taiwan telah menggunakannya sumber daya ekonomi, seperti investasi dan bantuan.

Dimasukkannya sumber daya ekonomi sebagai sarana *Soft Power* telah membuat analisis terpisah tentang kekuatan dan ekonomi Taiwan, meskipun diplomasi sulit dilaksanakan. Namun, khususnya dalam beberapa dekade terakhir investasi *Soft Power* Taiwan melalui non-ekonomi menunjukkan peningkatan yang berarti telah nyata di masyarakat global. Dunia menyadarikehadiran Taiwan sebagai entitas yang sepenuhnya berbeda dari Tiongkok dalam aspek politik, sosial, dan budaya. Untuk mencapai tujuan ini, Taiwan memberlakukan dan mengintensifkan *Soft Power* tentunya melalui interaksi langsung.

Aktor non-negara Taiwan juga telah melakukan berbagai kegiatan untuk mereka mendapatkan tujuan sendiri, yang pada akhirnya mungkin akan semakin menguatkan kekuasaan Taiwan di mata dunia. Dalam upaya mencapai tujuan di atas, pemerintah Taiwan telah berdiskusi dengan berbagai aktor non-negara untuk berkolaborasi dengan mereka melalui perwakilan mereka di berbagai ibukota Negara. Strategi ini diadopsi karena kerjasama pemerintah-ke-pemerintah dengan pihak berwenang tidak dapat dilakukan secara intensif karena kepatuhan beberapa negara pada Kebijakan *One China Policy*. Dengan demikian, kegiatan yang mempromosikan tentang Taiwan di masyarakat luas dilakukan bekerja sama dengan Komunitas bisnis dan asosiasi sosial.

Begitulah kiranya beberapa faktor yang menciptakan Taiwan tetap dicintai sebagai satu Macan Asia dan menjadi mitra kerjasama yang baik meskipun secara kedaulatan hanya beberapa negara yang mengakui secara formal. Karena banyaknya negara di berbagai belahan yang justru mendukung Taiwan secara informal melalui berbagai kerjasama dan kesepakatan yang dibentuk. Taiwan terus mendorong pengusahanya berinvestasi di berbagai negara di belahan dunia mengingat kekuatan ekonomi telah beralih dari negara-negara Barat ke Asia, Sejak terjadinya krisis keuangan dunia, kekuatann ekonomi beralih dari Barat ke Timur, sehingga Taiwan menargetkan investasinya lebih ke negara-negara Asia termasuk dengan diwujudkannya kebijakan baru *Southbond*. . Asia akan menjadi pilihan utama investasi Taiwan dengan pasar yang sangat besar bagi produk ekspor Taiwan, selain tenaga kerja relatif lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja China yang juga menjadi tujuan investasi Taiwan, kata Shien. Untuk meningkatkan hubungan dan kerjasama ekonomi dengan negara-negara Asean,

Taiwan akan terus bekerja keras menghadapi sejumlah tantangan termasuk masalah diplomatik dan persaingan yang ketat dengan China dan Korea Selatan. Selain itu, Taiwan yang telah memiliki jaringan industri yang sangat baik di Asia, kini juga tengah membangun gugus tugas di pemerintahannya serta melakukan koordinasi antar lembaga-lembaga terkait, kata Shien. Komoditas Ekspor terbesar Taiwan ke negara Asia adalah produk elektronik dan di masa mendatang akan menjual produk pertanian yang sangat potensial dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Taiwan mampu menunjukkan diri sebagai pemain utama pada perekonomian dunia, antara lain dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya yang rata-rata 7,4 persen per tahun sejak 1952 hingga 2009. Untuk mempertahankan posisi tersebut, pada abad ke 21 ini Taiwan akan meningkatkan investasi publik dan mempromosikan model-model industrinya. Para pemimpin Taiwan juga akan menciptakan status yang lain dari yang lain dan inovatif serta meningkatkan nilai tambah bagi Taiwan dalam peta perekonomian dan perdagangan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, D. K. (1992). *World like Colored Glass, The Role of the Press in Taiwan Democratization Process*. San Fransisco: Westview Press Oxford.
- Buana, A. (2000). *Hubungan Taiwan-Jepang: Analisis keberhasilan pembangunan ekonomi-politik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaniago, A. A. (2013). *Reformasi Strategi Pembangunan : Kisah Sukses Taiwan*.
- Cummings, B. (1984). *The Origin and Development of the Northest Asian Political Economy*. UK: Cambridge University Press.

- DetikFinance. (2012). Retrieved Oktober 10, 2017, from detik.com:
<https://finance.detik.com/industri/2067985/ini-rahasia-kemajuan-industri-taiwan>
- Hughes, H. (1980). *Policies for industrial progress in developing countries*. California: Oxford University Press.
- Jack C. Plano and Roy Olton. (1980). *The International Dictionary*. California: ABL-Clio.
- Kompas. (1992). *Kami ingin berbagi pengalaman dengan anda*.
- Lau., L. J. (2002). *Taiwan as a Model for Economic Development*. Standford: Stanford University.
- Lijun, S. (2001). *China's Dilemma The Taiwan*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Linklater, S. B. (1996). *Theories of International Relation*. New York: ST Martin's Press.
- MaoYu-kang. (2003). *The story of Taiwan Agriculture*. Government Infirmination Office.
- Mas'oeud, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Maulana, M. F. (2016). Retrieved November 11, 2017, from ejournal.undip.ac.id:
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/12583>
- Michaela, S. (2017). Retrieved November 11, 2017, from metrotvnews.com:
<http://m.metrotvnews.com/internasional/asia/gNQxz0nK-majukan-ekonomi-taiwan-tetap-kebijakan-southbound-dengan-18-negara>
- mofa.gov.tw. (2017). Retrieved Januari 07, 2018, from
https://www.mofa.gov.tw/en/Content_List.aspx?n=BDB00AA0DDA4EE72
- Office, G. I. (1998). *The Republic of China 1998 Year Book*. p. Bab 4.
- office, I. (2005). *Taiwan: The Government Information Office*. Taiwan: Taiwan Year Book.
- Perwira, P. (2012). Retrieved Desember 18, 2017, from http://putrinyaperwira-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-64071-Masyarakat%20Budaya%20dan%20Politik%20Asia%20Timur-Perkembangan%20Ekonomi%20dan%20Politik%20Taiwan.html
- Planning, D. o. (n.d.). *mofa.gov.tw*. Retrieved 2018
- Puri, S. C. (2015). *Role of Multinational Corporations in Developing Countries: Policy Makers Views*.
- Shirley, K. (1983). *The Taiwan Economic in Transation*. Westview.

- Supiyo, H. (1992). *Membesarkan Kawanan Naga Kecil*. Jakarta: Majalah Swa.
- SWA, M. (1992). *Membesarkan Naga Kecil*.
- Tsiang. (1986). *Reason for Taiwan's Economic take off*. Malaysia.
- William D. Coplin and M. Marbun. (2003). *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Y.S.Tzau, D. (1993). *Pengalaman Taiwan di mata wartawan Indonesia*. Indonesia: Divisi Informasi Kantor Ekonomi danPembangunan Taiwan.
- Yenni. (2014). *Perekonomian Taiwan*. Jakarta.
- Yu, Fu-Lay Tony, Yan, Ho-Don & Chen, Shan Yu. (1999). *Adaptive Enterpreneurship and Taiwan's Economic Dynamics*. Taichung: Feng Chia University.
- Yuan, E. (2005). *Taiwan: Statistics*. Taiwan: Third Department.